

The Role of Islamic Higher Education Institution in Developing Students' Character Value

Wati Oviana¹, Fakhru Rijal²

DOI: 10.35445/alishlah.v13i1.418

Article Info

Keywords:

*Role of PTKIN
Character Value
Student*

Kata kunci:

*Peran PTKIN
Nilai Karakter
Mahasiswa*

Abstract

The development of character values for students is an obligation for every higher education institution to ensure that students' national education goals and competency achievements can be carried out correctly. This study aims to describe and obtain data about the role of Islamic Higher Education Institution (PTKIN) Aceh in fostering student character values. The method used in this research is descriptive. Data was collected using qualitative research methods with data collection techniques in interviews, documentation, observation, and FGD. Data analysis was performed using data reduction techniques, data presentation and data verification and conclusion drawing. The results showed that the role of PTKIN Aceh in fostering student character values was carried out through the formulation of a vision and mission, curriculum, programs, rules, facilities, and the implementation of lecture activities that were oriented towards student character. Character planting in lecture activities is still carried out in various ways by each course instructor.

Abstrak

Pengembangan nilai karakter bagi mahasiswa merupakan suatu kewajiban bagi setiap lembaga pendidikan perguruan tinggi untuk memastikan tujuan pendidikan Nasional dan capaian kompetensi lulusan mahasiswa dapat terlaksana dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memperoleh data tentang peran PTKIN Aceh dalam menumbuhkan nilai karakter mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, observasi, dan FGD. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran PTKIN Aceh dalam menumbuhkan nilai karakter mahasiswa telah dilakukan melalui perumusan visi dan misi, kurikulum, program, aturan, fasilitas, serta pelaksanaan kegiatan perkuliahan yang berorientasi pada karakter mahasiswa. Penanaman karakter dalam kegiatan perkuliahan masih dilakukan dengan cara beragam oleh masing-masing pengampu mata kuliah.

¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Aceh, Indonesia

Email: wati.oviana@gmail.com

² STIS Nahdlatul Ulama Aceh, Aceh, Indonesia

Email: fakhrulaceh2016@gmail.com

PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi merupakan satuan penyelenggara pendidikan akhir yang ditempuh oleh mahasiswa dalam proses pendidikan formal. Perguruan tinggi juga sebagai lembaga akademik dengan tugas utamanya menyelenggarakan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Penting bagi perguruan tinggi untuk tidak hanya memperhatikan kebutuhan kompetensi akademis mahasiswa melainkan juga pembinaan karakter agar lulusan menjadi lulusan yang siap secara akademik dan berkarakter dengan baik (Tjung Hauw Sin, 2019). Sebagai jenjang pendidikan akhir seyogyanya proses pendidikan yang dilaksanakan harus sesuai dengan amanat undang-undang dengan tujuan akhir mengantarkan siswa menjadi mahasiswa yang memiliki kualifikasi sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab (Depdiknas, 2020). Pasal 3 undang-undang tersebut secara eksplisit telah mengisyaratkan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional yang diharapkan dicapai oleh setiap satuan pendidikan adalah berujung pada pengembangan nilai karakter peserta didik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa arah pendidikan nasional tidak hanya memberi kesempatan untuk membentuk ihsan Indonesia yang cerdas semata tetapi juga kepribadian atau berkarakter sehingga nantinya akan hadir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur agama.

Selain amanat undang-undang tersebut di atas, pentingnya pengembangan nilai karakter pada jenjang perguruan tinggi juga didukung oleh berbagai aturan dan kebijakan pemerintah. Salah satu kebijakan tentang pentingnya pendidikan karakter tercantum dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang menjadikan sikap dan tata nilai sebagai bagian dari capaian pembelajaran yang diharapkan pada perguruan tinggi (Diktis.kemenag.go.id 2020). Begitu juga halnya dengan Standar Nasional Perguruan Tinggi dalam Permenrisdikti no. 44 tahun 2015 tentang standar kompetensi lulusan yang menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan perguruan tinggi mencakup empat aspek yaitu sikap dan tata nilai (karakter), penguasaan pengetahuan, keterampilan umum dan keterampilan khusus. (Permenrisdikti, 2015). Berdasarkan standar kompetensi lulusan tersebut dapat dipahami bahwa aspek pengetahuan memiliki porsi pengembangan yang sama dengan sikap dan keterampilan sehingga proses pendidikan di perguruan tinggi harus berdampak pada pengembangan ke empat aspek tersebut. Dengan demikian, segala proses dan budaya pendidikan pada perguruan tinggi harus mengarah pada keempat kompetensi tersebut.

Dalam dunia pendidikan saat ini penanaman nilai karakter bagi peserta didik merupakan hal yang harus dikembangkan agar dapat menghasilkan generasi muda berkarakter, profesional dan berdaya saing global sesuai tuntutan abad 21. Pada hakikatnya, setiap perguruan tinggi sudah melakukan penanaman nilai karakter bagi mahasiswanya, akan tetapi belum semua perguruan tinggi telah melakukan pengembangan ini dengan baik dan sistematis. Sehingga persoalan menurunnya nilai karakter mahasiswa masih menjadi masalah nasional. Masalah tersebut terlihat dari fenomena kurang santunnya perilaku mahasiswa ketika berinteraksi dengan masyarakat kampus, menurunnya kejujuran dan tanggung jawab akademik, demonstrasi yang berakhir ricuh, adanya perkelahian antar mahasiswa, kurangnya pemeliharaan bahkan merusak fasilitas belajar oleh mahasiswa, tingginya jumlah pengangguran yang berasal dari kalangan mahasiswa, tidak kreatifnya mahasiswa dalam mencari kerja, minimnya mahasiswa dalam menciptakan lapangan kerja sendiri setelah lulus. Persoalan ini masih menjadi persoalan nasional dan perlu diselesaikan secara bijak oleh setiap perguruan tinggi.

Penanaman nilai karakter perlu dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia), yaitu melalui upaya transformasi nilai-nilai qur'ani pada peserta didik yang lebih menekankan pada aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Hal tersebut dapat terlaksana dengan menanamkan nilai-nilai qur'ani dalam berbagai matakuliah diperguruan tinggi. Dalam hal ini Allah Swt mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya). Kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan. (Johansyah 2020). Oleh karena itu, pembentukan sikap, dan perbuatan yang baik akan berpengaruh pada peradaban dan kemajuan serta kedamaian bagi mahasiswa, seperti halnya kepribadian Nabi Muhammad saw yang merupakan *role model* (suri tauladan) disepanjang zaman bagi umat manusia. Jika karakter mahasiswa rendah maka akan berpengaruh pada ketidak mampuan dalam mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik dan menjadi contoh teladan bagi generasi ke depannya.

Kajian tentang pengembangan nilai karakter mahasiswa telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Irhandayaningsih (2013) tentang pendidikan karakter di perguruan tinggi dan menyikapi dekadensi moral di kalangan generasi muda. Jiyanto (2012) mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter melalui peningkatan kualitas perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di perguruan tinggi. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut menggambarkan penanaman karakter pada mahasiswa melalui kegiatan perkuliahan dan akademik. Selain itu juga penelitian banyak yang dilakukan di luar wilayah Aceh. Berbeda dengan kajian ini yang lebih memfokuskan pembahasan pada peran PTKIN khususnya di Aceh secara menyeluruh pada semua sisi mulai dari sisi visi dan misi, kegiatan kurikuler, non kurikuler, kebijakan dan aturan serta fasilitas yang disiapkan PTKIN. Wilayah Aceh merupakan wilayah otonomi khusus dengan syariat Islam sehingga seluruh lembaga pendidikan termasuk PTKIN di Aceh sudah seharusnya berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa khususnya dalam menegakkan syariat Islam. Dengan demikian kajian tentang peran PTKIN Aceh dalam membentuk nilai karakter mahasiswa menjadi sangat penting dilaksanakan agar dapat diperoleh data yang akurat sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi yang memerlukan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu hanya menggambarkan fenomena yang ditemukan di lapangan secara apadanya tanpa memberikan perlakuan. Hal ini sesuai tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan peran PTKIN dalam mewujudkan penanaman nilai karakter mahasiswa, serta untuk mendapatkan informasi tentang penanaman nilai karakter pada kegiatan perkuliahan. Teknik dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, analisis dokumen berupa dokumen kurikulum, RPS, Buku panduan akademik, buku kode etik, observasi, FGD dan triangulasi data. Subyek dalam penelitian ini adalah Wakil dekan bidang kemahasiswaan pada PTKIN yang diteliti, ketua prodi dan sekretaris prodi PGMI pada PTKIN yang diteliti untuk memperoleh data tentang peran PTKIN dalam menanamkan nilai karakter pada mahasiswa, selanjutnya juga melakukan wawancara dengan 10 orang dosen dan 10 mahasiswa dan 1 orang ketua HMP serta melakukan observasi pembelajaran di kelas untuk mendapatkan informasi tentang penanaman nilai karakter mahasiswa pada kegiatan perkuliahan.

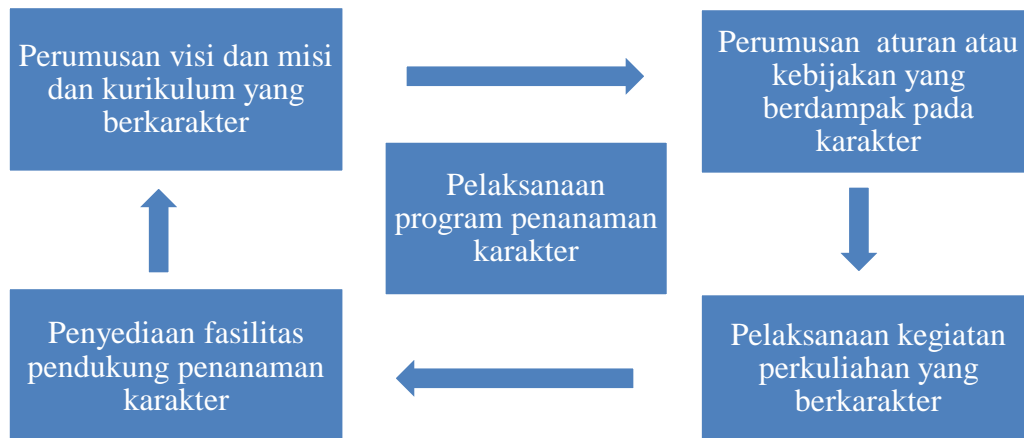
Data hasil wawancara kemudian ditranskripsikan, selanjutnya hasil transkripsinya dilakukan pengolahan dengan pengelompokan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis ini dilakukan sesuai dengan teori (Miles dan Huberman) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2020). Data hasil wawancara, dokumentasi, observasi dan FGD dianalisis dengan teknik deskriptif analisis. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tiga PTKIN di Aceh yaitu UIN AR-Raniry, IAIN Lhokseumawe dan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang peran PTKIN Aceh dalam menumbuhkan nilai karakter mahasiswa telah dilaksanakan pada UIN Ar-raniry Banda Aceh, IAIN Lhokseumawe, dan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh. Hasil penelitian tentang peran PTKIN dalam menanamkan nilai karakter dapat dilihat pada uraian berikut:

Karakter berasal dari bahasa latin yaitu “character” yang berarti watak. Menurut *kamus bahasa Indonesia*, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. (Syamsul Kurniawan, 2013). Karakter seseorang merupakan cerminan diri dalam bertingkah laku yang menjadi kebiasaan dalam kesehariannya. Pentingnya penanaman nilai karakter pada mahasiswa bertujuan untuk mendorong kebiasaan mahasiswa memiliki akhlak maupun perilaku terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai *universal* dan tradisi budaya bangsa yang religius, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab, mahasiswa sebagai penerus bangsa, memupu kepekaan mental mahasiswa terhadap situasi sekitar sehingga tidak terjerumus ke perilaku menyimpang baik secara individu maupun sosial. (Tjung Hauw Sin, 2019). Oleh sebab itu, peran PTKIN dalam menanamkan nilai karakter pada mahasiswa sangat diperlukan.

Peran PTKIN dalam menanamkan nilai karakter ini didapatkan informasi dari hasil wawancara dengan wakil dekan bidang kemahasiswaan, kaprodi, sekretaris prodi, ketua HMP, dan mahasiswa serta telaah dokumentasi yang relevan untuk mendapatkan data ini. Hasil analisis tentang peran PTKIN dalam menanamkan nilai karakter pada mahasiswa dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 1. Alur Penanaman Nilai karakter Mahasiswa pada PTKIN yang diteliti

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat peran PTKIN di Aceh dalam menanamkan nilai karakter pada mahasiswa dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, peran PTKIN dalam menanamkan nilai karakter adalah melalui perumusan visi dan misi mulai tingkat universitas, fakultas dan prodi yang bernuansa pendidikan karakter. Kedua, peran PTKIN dalam menanamkan nilai karakter pada mahasiswa juga dapat dilihat dengan adanya sebaran matakuliah baik matakuliah universitas, fakultas dan prodi yang bernuansa pendidikan karakter. Ketiga, peran PTKIN dalam menanamkan nilai karakter pada mahasiswa juga dilaksanakan dengan menyediakan program kemahasiswaan yang mengarah pada penguatan pendidikan karakter. Keempat, PTKIN Aceh juga berperan menanamkan nilai karakter mahasiswa melalui perumusan kebijakan dan aturan yang mendukung berkembangnya nilai karakter mahasiswa. Kelima, peran PTKIN Aceh dalam menanamkan nilai karakter pada mahasiswa juga dilakukan melalui penyediaan fasilitas

pendukung terlaksananya penanaman nilai karakter pada mahasiswa. Keenam, PTKIN Aceh berperan menanamkan nilai karakter mahasiswa melalui pelaksanaan kegiatan perkuliahan yang bernuansa pendidikan karakter. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Susanti (2013: 480), bahwa pendidikan karakter di kampus adalah sebuah upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu mahasiswa dalam memahami nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan dirinya dengan Tuhannya ataupun dengan sesamanya, serta sebagai proses penanaman nilai-nilai dan pembiasaan. Pendidikan karakter pada mahasiswa bertujuan agar mahasiswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab. Selain itu, Herminarto Sofyan dan Hasanah (dalam Ikhwah, 2015: 10) juga mengemukakan bahwa: pendidikan karakter juga harus disesuaikan dengan visi dan misi perguruan tinggi dengan berbasis jurusan dan atau program studi. Penyelenggaraan pendidikan karakter di perguruan tinggi dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur, yaitu pembelajaran, manajemen perguruan tinggi dan kegiatan kemahasiswaan, selanjutnya penanaman nilai karakter ini akan dikembangkan dan diimplementasikan pada masing-masing jurusan dan atau program studi”.

Peran PTKIN Aceh untuk menanamkan nilai karakter mahasiswa melalui perumusan visi dan misi yang mengandung pendidikan karakter merupakan bentuk komitmen tegas untuk menjadikan penanaman karakter sebagai salah satu sasaran penting untuk dicapai oleh mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis dokumen visi dan misi terlihat bahwa komitmen perumusan visi dan misi bukan hanya dilakukan pada tingkat Universitas tetapi juga diikuti oleh perumusan visi dan misi pada tingkat Fakultas dan Prodi. Data ini menunjukkan bahwa PTKIN Aceh berupaya tegas untuk mengontrol terlaksananya pendidikan yang berorientasi pada keseimbangan antara ilmu keislaman, sains, teknologi dan seni yaitu dengan adanya keseimbangan pengembangan mahasiswa secara utuh dari segi kognisi, afeksi dan psikomotor.

Berdasarkan hasil analisis dokumen visi dan misi juga menunjukkan bahwa semua PTKIN yang diteliti berkomitmen dalam visi dan misi yang mereka rumuskan untuk mencetak sarjana yang cerdas dan berakhlak mulia. Sehingga sasaran akhir atau output mahasiswa bukan hanya dituntut untuk profesional sesuai bidang pedagogik dan keahliannya tetapi juga memiliki kompetensi sosial dan kepribadian yang baik (Mulyasa, 2013). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi pada masing-masing PTKIN didapatkan informasi bahwa pada saat perumusan kurikulum pada tingkat rektorat dan fakultas selalu dituntut untuk merumuskan visi-misi yang selaras dengan visi dan misi universitas dan fakultas, hal ini untuk mengontrol standar mutu dan tujuan yang sejalan antara Universitas, fakultas dan prodi. Hal ini sesuai dengan pendapat Herminarto Sofyan dan Hasanah (dalam Ikhwah, 2015: 10) yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menyesuaikan dengan visi dan misi perguruan tinggi yang selanjutnya diturunkan menjadi visi dan misi jurusan dan atau program studi.

Selain berkomitmen dalam perumusan visi dan misi peran PTKIN Aceh dalam menanamkan nilai karakter pada mahasiswa juga terlihat pada rumusan kurikulum setiap prodi yang mempersiapkan mahasiswa untuk dapat mengikuti beberapa matakuliah yang berkontribusi pada penanaman nilai karakter mahasiswa. Matakuliah ini ada yang merupakan mata kuliah universitas dimana MK ini wajib di ikuti oleh seluruh mahasiswa yang berda PTKIN tersebut, ada juga mata kuliah Fakultas yaitu MK yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa yang kuliah pada fakultas tersebut maupun matakuliah prodi. Berdasarkan hasil analisis dokumen kurikulum prodi terlihat bahwa semua PTKIN memasukan beberapa matakuliah untuk pengembangan nilai karakter pada mahasiswa baik yang disiapkan oleh lembaga seperti kelompok matakuliah wawasan islami sebagai wujud integrasi nilai karakter spiritual diantaranya matakuliah ilmu kalam, Quran Hadits, fiqih, ulumul Qur,an, ilmu akhlak, sejarah peradaban islam, studi syariat islam dan lain sebagainya. Selain itu, juga terdapat kelompok matakuliah wawasan kebangsaan sebagai wujud integrasi nilai karakter nasionalisme diantaranya mata kuliah pancasila dan kewarganegaraan, atau matakuliah PPKN. Pernyataan ini di dukung oleh pendapat Susanti, (2013: 486) bahwa penanaman nilai karakter pada

mahasiswa dapat dilakukan: 1) Melalui kegiatan kurikuler yang meliputi pembelajaran atau mata kuliah di kampus dengan dua cara yaitu (a) Dengan penguatan mata kuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Alamiah Dasar, dan Ilmu Budaya Dasar, (b) Dengan pengintegrasian pendidikan karakter kesetiap mata kuliah bidang keilmuan, teknologi dan seni. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, mahasiswa harus diberi peran aktif, peran-peran tersebut antara lain sebagai partisipan diskusi, pelaku eksperimen, penyaji hasil-hasil diskusi dan eksperimen, pelaksana proyek dan sebagainya.

Berdasarkan dari hasil analisis dokumen kurikulum juga didapatkan bahwa PTKIN Aceh juga sudah membekali mahasiswa untuk dapat beradaptasi dengan baik sebagai makhluk sosial melalui pemberian kelompok matakuliah yang mengintegrasikan nilai karakter sosial masyarakat dan budaya seperti ilmu-ilmu filsafat, ilmu psikologi, ilmu sosial dasar, ilmu budaya dasar, dan sosiologi pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil dekan 1 disebutkan bahwa semua matakuliah baik MK lembaga merupakan matakuliah wajib yang harus diberikan pada semua prodi di lingkungan PTKIN sedangkan matakuliah Fakultas merupakan matakuliah wajib bagi semua prodi yang ada pada Fakultas tersebut. Demikian juga hasil wawancara dengan kaprodi dan sekretaris prodi juga terungkap bahwa matakuliah berwawasan islami, kebangsaan dan berwawasan sosial dan budaya merupakan matakuliah titipan lembaga yang wajib diambil oleh mahasiswa dan pihak prodi tidak bisa mengubah maupun menghilangkan dalam revisi kurikulum yang dilaksanakan prodi.

Peran PTKIN dalam menumbuhkan nilai karakter pada mahasiswa juga terlihat melalui pelaksanaan program-program yang berorientasi pada penanaman nilai karakter. Program-program tersebut ada yang termasuk dalam program yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa pada lingkungan PTKIN, dimana pengelola program langsung dibawah PTKIN maupun program ekstrakurikuler yang merupakan unit-unit kegiatan kemahasiswaan yang dikelola oleh mahasiswa. Program ini menjadi pilihan bagi para mahasiswa sesuai dengan bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pihak tenaga kependidikan sehingga pengembangan jati diri mahasiswa dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Semua program ini baik secara langsung maupun tidak akan berdampak pada penanaman nilai karakter pada mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan para wakil dekan 3 bidang kemahasiswaan terungkap bahwa program ma'had Jamiah merupakan salah satu program unggulan PTKIN yang diwajibkan diikuti oleh setiap mahasiswa dan sertifikat kelulusannya menjadi salah satu syarat ujian sidang mahasiswa.

Program ini sudah dilaksanakan oleh UIN Ar-raniry dan IAIN Lhokseumawe. Pelaksanaan program ini dilakukan dengan berbagai kegiatan yang sangat berdampak positif terhadap nilai karakter mahasiswa diantaranya kegiatan yang dilakukan yaitu pemondokan mahasiswa dan diadakan juga kegiatan belajar mengaji dan menghafal alqur'an, kajian dan kuliah tentang wawasan keislaman, pendalaman bahasa arab dan bahasa inggris yang dibimbing oleh para ustad dan ustazah yang profesional. Sedangkan pada STAIN Teungku Dirundeng dari hasil wawancara dengan dosen dan mahasiswa terungkap bahwa pada STAIN terdapat program unggulan berupa program menghafal qur'an juz 30 yang merupakan syarat untuk mengikuti sidang, program ini menjadi tanggungjawab para dosen penasehat akademik atau dosen wali masing-masing mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian Fauzi menemukan bahwa penanaman nilai karakter pada mahasiswa dapat dilakukan dengan pengajian bersama, pembacaan do'a bersama sebelum belajar, serta kegiatan shalat berjama'ah yang dilakukan secara rutin di lembaga pendidikan. (Anis Fauzi dan Mujibudda'wah, 2016).

Selain UIN Ar-Raniry dan IAIN Lhokseumawe, STAIN juga memiliki beragam program unit kegiatan kemahasiswaan yang dapat menjadi pilihan bagi mahasiswa dilingkungan STAIN. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua HMP prodi PGMI pada tiga PTKIN di Aceh juga terungkap bahwa HMP juga memiliki program kerja yang terdiri dari unit-unit kegiatan yang

berdampak langsung pada penanaman nilai karakter mahasiswa seperti adanya unit kajian keislaman yang diisi regular setiap minggu oleh para mahasiswa yang memiliki kualifikasi sebagai pendakwah dan memiliki wawasan keislaman yang baik.

PTKIN Aceh juga berperan menanamkan nilai karakter melalui aturan yang berdampak pada penanaman nilai karakter mahasiswa. Berdasarkan analisis hasil wawancara dengan Wakil Dekan 3 dan ketua prodi terungkap bahwa adanya aturan yang mewajibkan mahasiswa untuk mengikuti program ma'had jami'ah sampai lulus sebagai syarat sidang dan juga merupakan salah satu cara PTKIN dalam menanamkan nilai karakter pada mahasiswa. Hal tersebut senada dengan Nugraha, dkk (2016: 239) kegiatan-kegiatan terprogram dan terstruktur seperti kegiatan pelatihan *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, tutorial Pendidikan Agama, pelatihan kreativitas (*Creativity training*), pelatihan kepemimpinan (*leadership training*), pelatihan kewirausahaan (*entrepreneurship training*) juga berkontribusi pada penanaman nilai karakter mahasiswa. Selain itu, PTKIN Aceh juga telah membuat aturan tentang kode etik dosen, mahasiswa dan sivitas akademika dalam bentuk buku panduan kode etik dan panduan perilaku. Berdasarkan telaah dokumentasi buku kode etik tersebut terlihat bahwa segala bentuk tata perilaku yang wajib dimiliki oleh dosen, mahasiswa bahkan pegawai dirumuskan dalam buku tersebut.

Hasil wawancara mahasiswa dan dosen terungkap bahwa dalam tahap pelaksanaannya buku panduan tersebut tidak tersosialisasikan dengan baik kepada dosen dan mahasiswa sehingga, keterlaksanaan aturan tersebut tidak terlihat nyata bagi dosen dan mahasiswa. Selain dua aturan tersebut juga terdapat aturan-aturan yang dikeluarkan pada tingkat Fakultas dan Prodi, dimana aturan tersebut juga berdampak langsung penanaman nilai karakter pada mahasiswa. Salah satu aturan yang dibuat fakultas adalah berupa surat edaran untuk tidak melakukan kegiatan di kampus di atas jam enam sore tanpa seizin Dekan. Surat edaran ini dikeluarkan sebagai bentuk antisipasi terhadap maraknya aktivitas mahasiswa dan mahasiswi yang melanggar kode etik pergaulan yang melampaui batas.

Fakultas pada lingkungan PTKIN Aceh juga mengeluarkan aturan dalam bentuk SK mengajar dosen yang diberikan setiap awal semester. Hasil analisis dokumen SK mengajar dosen (B-1413/Un.08/FTK.I/PP.00.9/02/2019) didapatkan informasi bahwa terdapat aturan yang mengarah pada penanaman karakter mahasiswa, diantaranya memuat aturan tertulis tentang pelaksanaan kode etik mahasiswa di dalam kelas yaitu aturan dan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan perkuliahan di kelas, misalnya tidak diizinkan masuk kelas bagi yang memakai sandal, kaos oblong, berambut gondrong dan memakai celana jeans bagi laki-laki, begitu juga terkait dengan jumlah kehadiran minimal yang harus dicapai mahasiswa sebagai syarat mengikuti ujian final matakuliah, selain berkas SK mengajar yang diberikan Fakultas, dari hasil wawancara dengan Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi juga terungkap bahwa prodi juga menyiapkan aturan tambahan yang disisipkan dalam SK mengajar dosen tentang kode etik mahasiswa dan dosen prodi dalam kelas serta anjuran untuk melakukan pengajian singkat diawal kegiatan perkuliahan.

Dengan ditetapkan aturan seperti ini penanaman karakter akan terbentuk pada mahasiswa baik secara langsung maupun tidak langsung karena pada aturan tersebut mengharuskan mahasiswa dan dosen untuk ikut membiasakan diri bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan sosial yang berlaku. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Furqon (dalam Lidyasari, 2012: 197) bahwa model penanaman nilai karakter pada mahasiswa dapat dilakukan melalui 1) *Keteladanan*, keteladanan memiliki kontribusi sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan Dosen dalam berbagai aktivitas akan menjadi cermin mahasiswanya. 2) Penanaman *kedisiplinan*, kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. 3) *Pembiasaan*, orang akan tumbuh sebagaimana lingkungan mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari.

Peran PTKIN Aceh dalam menanamkan nilai karakter mahasiswa juga terlihat pada kepedulian lembaga dalam melengkapi fasilitas agar pelaksanaan program-program pembinaan

karakter dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil dekan 3 dan ketua prodi terungkap bahwa terdapat beberapa fasilitas yang disiapkan lembaga terkait pembinaan karakter mahasiswa, seperti adanya asrama yang disiapkan pada mahasiswa dalam mengikuti kegiatan ma'had, tersedianya masjid kampus, musalla pada setiap fakultas dan terdapat pemisahan antara musalla laki-laki dan perempuan yang dilengkapi tempat berwudhu khusus pada setiap musalla. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua himpunan mahasiswa prodi (HMP) terungkap bahwa pada masjid dan musalla menjadi tempat berlangsungnya kajian-kajian keislaman. Selain itu, PTKIN juga menyiapkan fasilitas tersedia berupa tempat khusus bagi unit-unit kegiatan kemahasiswaan dalam melaksanakan kegiatannya sesuai program dari masing-masing unit kerja mahasiswa. Menurut Furqon (dalam Lidyasari, 2012: 197) model penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui sikap antara lain Menciptakan suasana yang kondusif, menciptakan suasana kondusif merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter. Upaya ini tidak akan dapat dilakukan tanpa memperhatikan fasilitas yang memungkinkan terwujudnya suasana kondusif dalam mewujudkan setiap program penanaman karakter serta mewujudkan kegiatan pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh masyarakat dalam lingkungan Universitas.

Penanaman nilai karakter pada mahasiswa juga dapat dilihat pada pelaksanaan kegiatan perkuliahan yang bernuansa pendidikan karakter. Pada hakikatnya peran ini merupakan peran praktis yang dapat terlihat langsung pelaksanaannya serta praktik yang dilakukan langsung membawa dampak pada penanaman karakter bagi mahasiswa di kelas. Implementasi pendidikan karakter pada kegiatan perkuliahan dapat dilakukan dosen dengan menyiapkan tugas baik langsung maupun tidak langsung di kelas secara mandiri maupun kelompok yang berdampak pada penumbuhan nilai karakter mahasiswa. Hal ini senada penelitian Sin, dimana penanaman nilai-nilai karakter pada kegiatan perkuliahan dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas pembuatan video pembelajaran. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan nilai-nilai karakter pada mahasiswa, dari proses pembuatan video tersebut peneliti akan mendeskripsikan bagaimana penanaman nilai-nilai karakter mandiri, bersahabat dan tanggungjawab yang dimiliki mahasiswa (Tjung Hauw Sin, 2019). Dengan demikian pembuatan video pembelajaran pada kegiatan perkuliahan akan membantu dosen sebagai pengajar di perguruan tinggi untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri mahasiswa. Berdasarkan temuan tersebut dapat dilihat bahwa perguruan tinggi mempunyai peran yang sangat strategis dalam menumbuhkan nilai karakter pada mahasiswa dan peran ini perlu dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dan terintegrasi satu sama lain karena tidak akan terwujud dengan sempurna apabila hanya dilakukan oleh dosen saja.

Berdasarkan hasil analisis dokumen visi dan misi dan telaah sebaran matakuliah pada kurikulum PTKIN Aceh terungkap bahwa PTKIN Aceh telah memasukkan nilai karakter sebagai sasaran akhir yang harus dicapai dan dimiliki oleh setiap mahasiswa yang menempuh pendidikan pada PTKIN Aceh. Hasil analisis ini tidak hanya terjadi pada tingkat lembaga tetapi rumusan visi dan misi ini juga diturunkan kembali sebagai visi dan misi fakultas dan prodi. Namun demikian rumusan visi dan misi yang telah dirumuskan dengan baik dan perlu dievaluasi secara menyeluruh ketercapaian melalui program, aturan, penyediaan fasilitas dan kegiatan perkuliahan yang dilaksanakan oleh dosen di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dokumen, wawancara, dan FGD dengan wakil dekan bidang 1, wakil dekan bidang 2, dan ketua prodi didapatkan informasi bahwa sudah terdapat program-program dan aturan yang mengarah pada pendidikan karakter mahasiswa dan dirancang secara serius yang diikuti dengan aturan yang relevan namun dalam proses pelaksanaannya masih memerlukan kendala dan perlu dievaluasi kembali teknik pelaksanaannya. Seperti pelaksanaan program ma'had jamiyah yang sangat berdampak pada pendidikan karakter mahasiswa namun dalam pelaksanaannya mengalami kendala pada daya tampung asrama. Selain itu, pelaksanaan program ma'had juga menjadi masalah mahasiswa dimana banyak mahasiswa yang tidak dapat mengambil

ijazah walaupun mereka telah sidang skripsi karena belum memiliki sertifikat kelulusan dari ma'had. Permasalahan ini terjadi karena program ma'had yang tidak disinkronisasi dengan kegiatan prodi sehingga ma'had menjadi satu-satu jalan yang harus ditempuh mahasiswa untuk mencapai target kelulusan padahal daya tampung ma'had tidak memungkinkan semua mahasiswa untuk dapat diasramakan dan dibina secara kontinyu oleh ma'had. Seharusnya prodi juga dapat memberi peran dalam mengatasi hal ini dengan ikut memberikan kesempatan bagi mahasiswa dalam melatih dan mencapai target ma'had melalui kegiatan-kegiatan prodi seperti bimbingan penasehat akademik, komprehensif maupun pada kegiatan perkuliahan.

Selain itu, juga terdapat aturan yang terkait karakter yang tidak tersosialisasikan dengan baik sampai pada tingkat dosen seperti buku panduan kode etik pada PTKIN tertentu yang tidak diketahui keberadaannya oleh semua dosen dan mahasiswa. Sehingga hal ini berdampak pada terputusnya aturan tentang kode etik pada tingkat Fakultas atau Prodi tidak sampai pada pelaksanaannya di kelas. Ini dapat dilihat dari hasil observasi pembelajaran yang terlihat masih terdapat mahasiswa yang melanggar kode etik dalam berpakaian, akan tetapi ada dosen yang membiarkan mereka tetap mengikuti perkuliahan tanpa memberikan teguran. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa program mengaji di awal kegiatan perkuliahan juga dapat terlaksana dengan baik pada IAIN Lhokseumawe dan STAIN Teungku Dirundeng karena prodi membuat aturan tambahan terkait kode etik kegiatan perkuliahan yang dilampirkan dalam folder mengajar dosen diawal semester perkuliahan.

Berdasarkan hasil analisis observasi perkuliahan juga ditemukan data bahwa belum semua dosen mampu melaksanakan kegiatan penanaman karakter dengan baik dalam kegiatan perkuliahan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tidak semua dosen mengetahui dengan baik cara penumbuhan nilai karakter gotong-royong/kerjasama, kemandirian dan integritas serta cara penumbuhan nilai karakter cinta tanah air. Semua dosen hanya mampu melaksanakan dan menjelaskan cara penumbuhan nilai karakter religius dalam kegiatan perkuliahan walaupun dengan cara yang beragam. Mengingat salah satu tugas dosen pada Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu seorang dosen tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran atau mentransfer pengetahuan saja, tetapi juga harus mampu menjiwai seluruh proses pembelajaran dengan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, saling menghargai, tanggung jawab, mandiri dan integritas. Tujuannya adalah supaya dapat membuka mata hati mahasiswa agar memiliki kemampuan intelektual yang dapat dipercaya dan juga memiliki karakter bangsa yang bernausa nilai-nilai luhur (Bali, 2013).

SIMPULAN

Sinergi yang utuh antara rumusan visi dan misi, kurikulum, aturan dan kebijakan, penyediaan fasilitas serta evaluasi yang menyeluruh terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada PTKIN Aceh sehingga, alur penanaman nilai karakter mahasiswa dapat dilakukan serentak pada semua lini pendidikan baik pada tingkat Rektorat, Fakultas, Prodi dan pada tingkatan Perkuliahan di kelas. Selain itu, juga perlu adanya sinkronisasi dan keberlanjutan antara aturan yang dikeluarkan Rektorat terkait dengan pendidikan karakter dengan aturan yang di keluarkan oleh Fakultas dan ditindak lanjuti oleh Prodi. Sosialisasi aturan juga sangat diperlukan lebih menyeluruh sampai pada tingkat dosen sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan karakter bagi mahasiswa. Sehingga tidak ada aturan yang terputus sampai ketangan mahasiswa seperti sosialisasi buku kode etik dosen dan mahasiswa. Sebaiknya juga perlu diberikan Pelatihan dan bimbingan cara penanaman nilai karakter mahasiswa pada semua dosen PTKIN Aceh untuk memastikan bahwa pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik dalam kegiatan perkuliahan. Mengingat masih ada dosen yang belum memahami betul tentang cara penanaman nilai karakter di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar. (2009). *Bangkit dengan Tujuh Budi Utama*. Jakarta: PT Arga Publishing.
Amin, M. Maswardi. (2011). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Badouse Media.

- Andrianto, Tuhanu Tufiq. (2011). *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- B. Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Challagam, Michael dan Joan Rotheri. (1993). *Teaching Factual Writing*. Erskineville: MEDSP.
- Dahliyana, Asep. (2017). "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah". *Jurnal Sosiologi* 15 (1): 59. Diakses pada tanggal 9 Juli 2020 dari situs: <https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/viewFile/5628/3821>.
- Depdiknas, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses tanggal 10 Juli 2020 dari situs: <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan/1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>.
- Fauzi Anis dan Mujibudda'wah. (2016). "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa". *Jurnal Latera Pendidikan*. 19 (2): 158. Diakses pada tanggal 11 Juli 2020 dari situs: http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/2056.
- Fitri, Agus Zaenal. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ginting, Abdorrahman. (2008). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Grabe, W. & Kaplan R. (Ed.). (1992). *Introduction to Applied Linguistics*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Graff, Harvey J. (2006). *Literacy. Microsoft® Encarta® [DVD]*. Redmond, WA: Microsoft Corporation 2005.
- Hauw Sin, Tjung. (2019). "Penerapan Karakter Pada Mata Kuliah Atletik Dasar". *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4 (2): 107. Diakses tanggal 10 Juli 2020 dari situs: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/download/467/437>.
- Hidayatullah, M. Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Johansyah. (2011). "Pendidikan Karakter dalam Islam: Kajian dari Aspek Metodologis". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. 11 (1): 86. Diakses pada tanggal 10 Juli 2020 dari situs: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/63>.
- KKNI. (2018). *Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam*: Jakarta. Diakses pada tanggal 10 Juli 2020 dari situs: <http://diktis.kemenag.go.id/NEW/file/dokumen/2815324462893281MFULLpdf>.
- Kemendikbud. (2013). *Buku Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013, Mata Diklat: 2. Analisis Materi Ajar, Jenjang: SD/SMP/SMA, Mata Pelajaran: Konsep Pendekatan Scientific*. Jakarta.
- Kemendikbud. (2017). *Modul Penilaian dan Pemantauan Pembelajaran SMP: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan*. Jakarta.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Kurniawan, Syamsul. (2013). *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lamada, Mustari dkk. (2019). "Analisis Kemampuan Literasi SMK Negeri Di Kota Makassar". *Jurnal Mekom*. 6 (1): 36. Diakses pada tanggal 11 Juli 2020 dari situs: <https://ojs.unm.ac.id/mkpk/article/view/12000>.
- Majid, Abdul. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Muslich, Mansur (2007). *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Miles dan Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Diakses pada tanggal 10 Juli 2020 dari situs: <http://lib.ui.ac.id/detail?id=76>.
- Musan Bali, Markus. (2013). "Peran Dosen Mengembangkan Karakter Mahasiswa". *Jurnal Homuniara*. 4 (2): 804. Diakses tanggal 10 Juli 2020 dari situs: <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/articel/view/3508>.

- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 22 tahun 2016 tentang standar proses pelaksanaan pembelajaran Sekolah Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI.
- Peraturan Pemerintah RI No.74 Tahun 2008.
- Powerpoint, *Rambu-rambu penyusunan RPP kurikulum 2013*. Departemen Pendidikan nasional: Jakarta. Dari situs: <https://www.slideshare.net/GubhanfGubhanf/rambu-rambu-penyusunan-rpp-45556893>.
- Permenrisdikti No. 44 tahun 2015 tentang Standar Kompetensi Lulusan Perguruan Tinggi.
- Sari, N.K. (2013). *Pendidikan dan Pembinaan Karakter Bangsa*. <http://nuriithaa.blogspot.com/2013/04/pendidikan-dan-pembinaan-karakter-bangsa.html>.
- Suzanna, Yenni. (2011). "Pengembangan Nilai-nilai Karakter Mahasiswa dalam Pembelajaran Melalui Metode *Blended Learning*". *Jurnal LSM XIX STAIN Zawiyah Cot Kalla Langsa*, 6(1).
- Syarif, Elinadkk. (2009). *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Depdiknas.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan. (2003). *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan.
- Widayanto. (2013). *Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Bangsa di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat*. Widyaiswara Madya BDK Surabaya. <http://bdsurabaya.kemenag.go.id/file/dokumen/PBKB1.pdf>.
- Zahir, Abdul dkk. (2016). "Pengembangan Karakter Mahasiswa Melalui Praktek Dunia Kerja". *Prosiding Seminar Nasional*, 2 (1). Diakses pada tanggal 8 Juli 2020 dari situs: <https://journal.uncp.ac.id/index.php/proceeding/article/view/487/421>.